

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, sebab melalui pendidikan dapat dibentuk kepribadian seorang anak. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia tersebut. Untuk menuju ke arah efisiensi dalam mengelola pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah idealnya harus menekankan pada keaktifan dan kemandirian peserta didik. Menurut teori konstruktivisme, peserta didik harus dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi (Trianto, 2009). Pendidikan menjadi ukuran suatu bangsa apakah bangsa tersebut memiliki kesejahteraan masyarakat yang tinggi atau tidak, karena pendidikan memiliki peranan yang sentral dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan yang memiliki kualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu menghadapi tantangan kehidupan dan berkemampuan secara proaktif untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia banyak melakukan revisi terhadap sistem pendidikan yang di dalamnya menyangkut struktur kurikulum dan pola pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebagaimana amanah yang tercantum dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional 2010-2014 dalam bidang pendidikan yang menyatakan bahwa salah satu substansi inti program bidang pendidikan adalah penataan ulang kurikulum sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah.

Di MAN 1 Medan, proses pembelajaran masih didominasi dengan metode hafalan materi dan ceramah. Proses pembelajaran yang demikian cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa kurang ikut terlibat secara aktif

dalam proses pembelajaran seperti jarang bertanya, memberi jawaban, dan mengutarakan pendapat. Hal ini berdampak pada nilai siswa yang di bawah ketuntasan minimal (KKM) 80. Kondisi pembelajaran tersebut diduga menyebabkan hasil yang dicapai siswa belum maksimal karena siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran dan mengembangkan potensinya.

Berdasarkan kenyataan di atas perlu dilakukan perubahan strategi dan paradigma pembelajaran yang disusun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang. Paradigma pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pada abad 21 ini adalah paradigma pendidikan berbasis saintifik yang bercirikan: (1). Merupakan pembelajaran yang mengarahkan dan mendorong siswa untuk mencari tahu sendiri dari berbagai sumber, bukan diberi tahu, (2). Pembelajaran diarahkan mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), (3). Pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis/ pengambilan keputusan, bukan berpikir mekanistik, (4). Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Sani, 2014). Belajar berarti berkreasi, bukan mengkonsumsi. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif. Oon-Seng Tan dalam (Sani, 2014) menegaskan bahwa untuk menghadapi tantangan abad 21 perlu diterapkan kurikulum dan pembelajaran yang salah satunya siswa diarahkan untuk belajar mandiri. Pembelajaran yang menekankan kepada proses diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam menemukan konsep-konsep sehingga pemahaman akan konsep pembelajaran lebih tertanam dengan kuat. Pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa juga akan membuat siswa terbiasa menyelesaikan permasalahan dengan cara mereka sendiri, sehingga kemampuan dalam memahami dan memecahkan masalah akan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran Biologi yang mempelajari tentang hubungan makhluk hidup dan lingkungannya. Jika siswa ingin memahaminya dengan baik, maka dibutuhkan fakta, realita, dan data yang objektif. Siswa harus benar-benar dapat melihat

dengan jelas serta mengalami sendiri suatu pengalaman belajar yang menuntunnya dalam mencapai indikator pembelajaran.

Dalam mewujudkan pembelajaran IPA Biologi yang efektif diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa dapat dikembangkan. Pemilihan lingkungan belajar khususnya pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus dapat mengakomodasi kemampuan siswa yang heterogen tersebut sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Model Pembelajaran Langsung Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Kelas X MAN 1 Medan TP. 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Penyampaian materi pelajaran yang cenderung monoton
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa hanya menerima informasi secara pasif
3. Pembelajaran dengan praktikum jarang dilakukan
4. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlampau meluas dan dapat terjangkau oleh kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran Langsung
2. Materi yang disampaikan adalah materi Pencemaran lingkungan
3. Hasil belajar yang dianalisis adalah pada ranah kognitif
4. Subyek penelitian adalah siswa kelas X Jurusan IPA MAN 1 Medan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Pencemaran Lingkungan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Pencemaran Lingkungan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Langsung?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi Pencemaran Lingkungan yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran Langsung?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X MAN 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 pada materi Pencemaran Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X MAN 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 pada materi Pencemaran Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran Langsung.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas X MAN 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran Langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk menyajikan pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah tempat berlangsungnya penelitian.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.